

FORMASI IDENTITAS DIRI REMAJA PUTRI YANG BERGABUNG MENJADI ANGGOTA GENG PREDATOR (PREMAN DARI TORAJA) DI TORAJA

Harmelia Tulak, S.Psi., M.Si

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: amelia_tulak46@yahoo.com

Hapriomega Putriningsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: ukitoraja@yahoo.com

ABSTRAK

Proses pembentukan identitas diri pada remaja sering kali mengalami hambatan yang terkadang diwujudkan dalam tindakan menyimpang yaitu menjadi anggota kelompok (geng) yang melanggar norma-norma. Kondisi ini juga dialami oleh remaja putri di Toraja yang menjadi anggota geng Predator. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi motivasi remaja putri masuk menjadi anggota geng Predator, menjelaskan proses inisiasi yang mereka lalui dalam geng, mendeskripsikan aktivitas mereka serta memahami pandangan mereka terhadap diri sendiri dan reaksi terhadap pandangan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode pengambilan data yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan, terdiri dari tiga orang remaja putri mantan anggota geng Predator, yang berusia 17-20 tahun saat wawancara dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk dikenal dan disegani banyak orang, keinginan untuk memiliki banyak teman, serta adanya perasaan nyaman, rasa kekeluargaan dan kebebasan yang mereka terima menjadi motivasi semua partisipan bergabung dengan geng Predator. Salah satu partisipan harus melalui proses inisiasi sebelum dinyatakan resmi menjadi anggota geng Predator. Partisipan selalu melakukan aktivitas apapun secara bersama-sama (terutama dalam hal menjual diri untuk menafkahi kehidupan mereka), memandang dirinya hebat (namun disisi lain mereka juga merasa tidak berarti akibat kenakalan yang telah mereka lakukan), serta hanya bisa berlaku tidak peduli dan mengabaikan apapun pendapat masyarakat tentang mereka.

Kata kunci: remaja putri, identitas diri, kenakalan remaja, geng Predator.

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pencarian jati diri, remaja sering kali mengalami hambatan yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Masa remaja yaitu usia rata-rata 12 sampai 21 tahun untuk remaja putri, dan 13 sampai 22 tahun untuk remaja putra (Chaplin, 2006). Masa remaja ini adalah masa krisis penuh ketidakpastian dan kegelisahan dalam menentukan identitas dirinya yang akan diakui oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Erikson menyebut pembentukan identitas ini bersifat psikososial, yang berakar dan berlangsung di dalam lapisan inti jiwa seseorang, sekaligus menyangkut inti pusat kebudayaan masyarakat, atau dengan kata lain seseorang membentuk identitasnya seturut cita-cita pribadi serta cita-cita bersama kelompoknya. Hal itu terjadi sedemikian sehingga masyarakat mengakui dan menerima si remaja selaku pribadi yang patut menjadi sebagaimana ia ada sekarang (Erikson, 2002).

Priyatno (Soenarjati, Priyanto & Suripno, 2007) mengungkapkan bahwa pada usia

remaja, terjadi proses perubahan menuju kepada proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang terkadang berbenturan dengan rangsang-rangsang dari luar. Benturan-benturan inilah yang sering menimbulkan persoalan bagi remaja yang kadang-kadang diwujudkan dalam suatu tindakan yang menyimpang yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini digolongkan dalam tindakan-tindakan yang bersifat amoral, perkelahian antar remaja, sampai pada tindak kejahatan.

Kenakalan dan geng merupakan dua hal yang saling terkait, oleh karena dalam geng terdiri dari sekumpulan para remaja yang cenderung melakukan kenakalan atau menjadi pelaku kenakalan. Menurut Chaplin(2006), geng adalah unit sosial terdiri atas individu-individu yang diikat oleh minat dan kepentingan yang sama. Seringkali, tetapi tidak selalu demikian, geng bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya. Geng identik dengan obat-obatan terlarang dan kekerasan. Dalam literatur kriminologi adanya gagasan bahwa geng adalah kelompok sosial yang memfasilitasi kekerasan dan perilaku illegal lainnya (Fleisher & Krienert, 2004).

Kartono (2002) mengungkapkan bahwa saat ini geng banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar maupun di kota kecil. Demikian halnya yang terjadi di daerah Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, tepatnya di kota kecil Rantepao, ada sebuah geng yang muncul sekitar awal tahun 2011. Geng tersebut dikenal di masyarakat dengan nama Geng Predator, yang merupakan singkatan dari ?Preman dari Toraja?. Geng Predator adalah sekelompok remaja nakal yang sering berbuat onar dan selalu membuat keributan di Toraja yang beranggotakan para remaja putri. Geng Predator terdiri dari sekumpulan gadis-gadis berusia sekitar 15-23 tahun, rata-rata pelajar SMP-SMA serta ada beberapa diantara mereka yang mahasiswa (Parubak, 2012).

Banyak laporan yang masuk di kantor ke-

polisian setempat mengenai munculnya geng Predator yang dianggap meresahkan dan memunculkan kekhawatiran bagi para orangtua akan dampak negatif yang ditimbulkan bagi generasi muda terutama anak-anak mereka. Kapolsek daerah setempat mengakui bahwa persoalan geng pelajar, seperti Predator sudah sering dibicarakan masyarakat, pihak Gereja, maupun pemerintah. Ia mengungkapkan bahwa mereka pernah menahan beberapa anggota geng Predator dan anggota dari geng itu mengakui jika mereka masuk menjadi anggota geng oleh karena tidak mendapat perhatian lebih dari orangtuanya (Palopo Pos, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa yang menjadi motivasi para remaja putri di Toraja sehingga tertarik masuk dan bergabung menjadi anggota geng Predator, bagaimana proses inisiasi yang mereka alami untuk masuk dan bergabung menjadi anggota geng Predator, mendeskripsikan apa saja aktivitas mereka di dalam geng Predator, memahami cara mereka memandang dirinya sebagai bagian dari anggota geng Predator, serta memahami reaksi mereka terhadap pandangan masyarakat terhadap diri mereka yang merupakan bagian dari anggota geng Predator.

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan menjadi sarana belajar untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati bagaimana sebenarnya permasalahan yang terjadi dalam masyarakat saat peneliti melakukan penelitian. Bagi partisipan diharapkan dapat memperoleh insight dalam menghadapi lingkungan baru setelah keluar dari geng Predator, sedangkan bagi lembaga-lembaga yang menangani remaja hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi positif untuk kemudian dapat memberi arahan positif kepadapara remaja di Toraja agar tidak lagi terjerumus di dalam geng Predator.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga karakteristiknya yaitu remaja putri asli Toraja yang pernah atau masih menjadi anggota geng Predator, rentang usia 12 tahun sampai 21 tahun, dan minimal bergabung dalam geng Predator selama 1 tahun serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Partisipan penelitian dipilih oleh peneliti secara purposif, yaitu memilih partisipan penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti memperoleh tiga partisipan penelitian yang bersedia terlibat dalam penelitian ini, ketiga partisipan secara berurutan masing-masing berusia 20 tahun, 18 tahun dan 17 tahun saat wawancara dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data kualitatif yang akan digunakan terdiri dari empat tahapan, menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *member check*.

III. HASIL PENELITIAN

Semua partisipan dalam penelitian ini ialah remaja putri keturunan asli Toraja yang pernah menjadi anggota geng Predator dan berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah yang bertempat tinggal di Kabupaten Toraja Utara. P1 dan P2 berstatus sebagai ibu muda, dimana P1 telah memiliki seorang anak dan P2 memiliki dua orang anak serta sudah menikah dua kali, sedangkan P3 masih berstatus sebagai siswi kelas 2 SMA. Ketiga partisipan masuk menjadi anggota geng Predator masing-masing pada usia 18 tahun, 17 tahun dan

15 tahun.

Syarat-syarat yang harus mereka penuhi untuk menjadi anggota geng Predator adalah pandai berkelahi, harus menjadi peminum, perokok, mengkonsumsi narkoba dan tidak perawan. Selain itu, calon anggota diharuskan mengikuti semacam upacara melepas pakaian di atas kuburan dengan maksud mengajarkan kepada calon anggota untuk tidak tahu malu dan berani tampil beda serta tidak takut untuk menerima resiko apapun yang dilakukan. Ada pula syarat lain adalah calon anggota geng Predator harus berani ditelanjangi di depan laki-laki sebagai bukti mereka berani melakukan apapun yang diperintahkan oleh senior yang ada dalam geng serta lebih kepada kepentingan menjual diri untuk mendapatkan upah.

Semua partisipan mengungkapkan adanya peraturan yang ditetapkan dan wajib dilakukan sebagai anggota geng Predator, yaitu ketika salah seorang dari anggotanya memiliki masalah perkelahian dengan orang lain, maka semua anggota geng Predator diwajibkan ikut membantu anggota tersebut untuk melawan musuhnya. Anggota yang tidak turut membantu akan dianggap egois, tidak gentle, tidak akan dianggap sebagai anggota geng Predator dan ketika mengalami masalah, maka anggota lain tidak akan membantunya.

Ingin terlihat hebat dan berbeda dari geng lainnya menjadi dasar bagi mereka untuk menetapkan dan menampilkan identitas diri mereka sebagai anggota geng Predator, yaitu dengan mengenakan sarung berwarna hitam, memakai alis hitam, berpenampilan seksi, berboncengan motor 3-5 orang, be-gadang sampai pagi, berkelahi, dan jarang pulang ke rumah. P1 dan P3 menuturkan bahwa mereka berpenampilan seksi untuk menarik perhatian laki-laki, kemudian melakukan tindak kekerasan yang melanggar aturan agar dikenal oleh masyarakat.

Adanya keinginan untuk dikenal banyak orang serta keinginan untuk memiliki banyak teman menjadi alasan kuat bagi P1 bergabung menjadi anggota geng Predator.

Alasan lainnya ialah karena ia memiliki kegemaran yang sama yaitu suka berkelahi, P1 mengharapkan akan mendapat bantuan dan pertolongan pada saat ia juga mengalami masalah dengan orang lain khususnya dalam hal perkelahian dengan sang lawan atau musuh. Alasan yang memotivasi P2 untuk bergabung dengan geng Predator ialah keinginan untuk membalas budi atas apa yang telah diterimanya dari geng Predator. Selain itu, faktor kenyamanan yang didapatkan P2 ketika hidup bersama geng Predator semakin memantapkan pilihannya untuk ikut bergabung. Kehadiran, kesetiaan, serta support dan solusi yang diberikan oleh anggota geng Predator ketika ia menghadapi masalah membuatnya semakin merasakan kenyamanan. Senada dengan kedua partisipan yang lain, motivasi P3 untuk bergabung dengan geng Predator ialah adanya keinginan untuk dipandang hebat dan disegani oleh banyak orang, serta adanya kesenangan dan kebebasan yang ditawarkan di dalam geng Predator membuat ia merasa nyaman dan betah. Ia ingin selalu bersama-sama dengan geng Predator, dimana ia dapat merokok, minum-minum dan melakukan hal lainnya sesuka hatinya seperti hal yang biasanya laki-laki lakukan.

P1 dan P2 masuk menjadi anggota geng Predator atas keinginan mereka sendiri. Mereka tidak perlu melalui proses inisiasi oleh karena sudah terlebih dahulu memenuhi kriteria dari persyaratan yang ditetapkan, yaitu sudah tidak perawan, pandai berkelahi, dan mengonsumsi minuman keras, rokok serta narkoba. Sementara, P3 harus melalui proses inisiasi dan berdasarkan ajakan dari teman ia memutuskan untuk bergabung. P3 terlebih dahulu harus melakukan hal-hal yang menjadi persyaratan yaitu merokok dan minum-minuman keras dihadapan semua anggota geng Predator, kemudian geng Predator sendiri yang akan menanyakan kepada orang tersebut untuk memastikan bahwa P3 benar sudah tidak perawan.

Aktivitas yang dilakukan oleh anggota geng Predator secara bersama-sama an-

tara lain saling membantu menyelesaikan masalah khususnya dalam hal perkelahian, minum-minuman keras, merokok, saling mencurahkan perasaan, bermain leng (bermain kartu) sambil berjudi, dan saling bertukar pakaian. Bagi ketiga partisipan kebersamaan yang terjalin diantara anggota geng Predator, menimbulkan perasaan nyaman yang justru tidak mereka dapatkan dalam keluarga.

Di dalam geng Predator seks bebas merupakan hal yang tidak lazim lagi terlebih untuk melayani para pelanggan yang nota bene adalah om-om. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan uang guna menafkahi kehidupan mereka. Namun, hal tersebut tampak berbeda dengan pendirian dari P1, baginya ia tidak akan menjual diri demi mendapatkan uang, ia hanya akan melakukan hubungan seks dengan orang yang ia sayangi. Selaras dengan hal itu, P2 mengaku bahwa dirinya tidak menjual diri melainkan hanya menipu pria hidung belang untuk mendapatkan uang, baginya ia tidak akan membuang harga diri hanya untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Berbeda dengan kedua partisipan yang lain, bagi P3 berhubungan seks dipandang sebagai cara untuk menghasilkan uang dan melampiaskan hawa nafsu, karena merasa sudah terlanjur nakal. Semua partisipan juga menerima uang dari seseorang yang mereka anggap sebagai bos. Melalui perantara bos tersebut mereka kemudian diperkenalkan dengan om-om ataupun bos-bos besar. Mereka akan menerima upah ketika bersedia melayani nafsu birahi mereka. P1 mengaku merasa senang melakukan pekerjaannya tersebut karena lebih mudah dan cepat mendapatkan uang.

Dibalik perasaan senang dan bangga yang dirasakan ketiga partisipan karena mampu melakukan segala hal yang mereka inginkan, terselip rasa bersalah dan takut. Mereka menyadari bahwa semua kegiatan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang tidak benar. Meski demikian mereka tetap melakukannya, karena bagi mereka hal tersebut telah menjadi kebiasaan, serta sebagai

wujud dari kepatuhan mereka terhadap peraturan yang telah ditetapkan di dalam geng Predator.

Sebagai anggota geng Predator, semua partisipan memandang dirinya sebagai individu yang hebat dan gaul karena hal-hal yang laki-laki lakukan dapat juga mereka lakukan, yaitu berjudi, berkelahi, merokok, mengonsumsi narkoba dan minum-minuman keras. P1 mengungkapkan dirinya memiliki peran yang penting dalam geng Predator, yaitu sebagai salah seorang tukang pukul karena setiap ada masalah seperti berkelahi, dirinya salah satu yang diandalkan maju melawan musuhnya, sedangkan kedua partisipan lainnya hanya merupakan anggota biasa di dalam geng Predator. Ia menginginkan diri ideal seperti sosok Sheena dalam film *‘Hercules’*, ia ingin menjadi perempuan tangguh yang mempunyai kekuatan setara dengan laki-laki, yang ditakuti seperti bos, dan seperti seorang raja yang memiliki prajurit. P2 mengaku bahwa awalnya ia memang sudah nakal terutama sejak ia bercerai dengan suami pertamanya, dan setelah ia menjadi anggota geng Predator ia merasa dirinya semakin nakal dan menganggap dirinya sudah tidak ada artinya lagi karena sudah banyak melakukan hal-hal negatif. Sedangkan P3 memandang dirinya pribadi yang baik sebelum menjadi anggota geng Predator, namun selanjutnya ia merasa sudah hancur, rusak, bahkan liar setelah menjadi anggota geng Predator.

Menanggapi pandangan masyarakat terhadap dirinya, P1 hanya bisa berlaku tidak peduli dan mengabaikan apapun pendapat masyarakat tentang dirinya, namun ia merasa malu dan tidak ingin jika masyarakat memandang bahwa ia nakal oleh karena tidak dididik orang tuanya. P3 merasa dirinya dipandang buruk karena ia jarang berada di rumah. Ia selalu merasa minder ketika sedang berkumpul dengan masyarakat. Ia menilai masyarakat sekitarnya adalah orang-orang yang suka bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain. Sebaliknya P2 merasa masyarakat sekitarnya adalah orang-

orang yang patut ia hormati. Ia merasa nyaman dan merasa keberadaannya masih diterima di dalam masyarakat karena masyarakat tidak ikut campur dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan sehingga membuat ia merasa hidupnya lebih berharga saat berkumpul dengan masyarakat dibanding ketika ia harus keluyuran malam bersama-teman gengnya.

IV. PEMBAHASAN

A. Motivasi untuk bergabung menjadi anggota geng Predator

Dorongan akan keinginan untuk dikenal dan disegani banyak orang, keinginan untuk memiliki banyak teman,serta mengharapkan untuk mendapat bantuan dan pertolongan pada saat mengalami masalah dengan orang lain khususnya dalam hal perkelahian. Selain hal itu, keinginan untuk membalas budi atas apa yang telah diterimanya dari geng Predator, faktor kenyamanan, kehadiran, kesetiaan, support, dan solusi yang diberikan oleh anggota geng Predator ketika menghadapi masalah, serta adanya kesenangan dan kebebasan yang ditawarkan di dalam geng Predator yang membuat mereka merasa betah. *‘Selain pengen terkenal, saya juga mau masuk biar banyak teman, terus dimana kalau saya ada masalah saya bisa minta tolong sama geng Predator.’*(P1)

B. Keluarga merupakan salah satu faktor timbulnya kenakalan

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keluarga mempunyai peran yang sangat penting, yang kemudian memunculkan dorongan atau motivasi mereka untuk ikut bergabung menjadi anggota geng Predator. Ketidakpedulian sesama anggota keluarga, dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing yang berdampak buruk pada relasi khususnya anak dengan orang tua, dimana orang tua jarang memberi solusi yang terbaik bagi anak-anaknya, berasal dari keluarga yang broken home, adanya sikap terlalu mengekang se-

hingga mengakibatkan konflik antara ibu dan anak yang berujung pada pertengkaran maupun perkelahian, pengabaian dari ayah sejak bercerai dengan ibu memunculkan dendam, serta pengalaman perceraian akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. ?Keluarga saya itu keluarga yang broken, jarang memberi solusi yang terbaik buat anak-anaknya, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.? (P2). Seperti yang telah dijelaskan bahwa semua partisipan berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi menengah ke bawah, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, dan satu diantara mereka berasal dari keluarga yang broken home. Hal tersebut kemudian memicu dorongan untuk mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah, yaitu dengan cara bergabung dengan geng Predator.

C. Proses Inisiasi

Adapun proses inisiasi yang harus dilalui sebelum menjadi anggota geng Predator yaitu, melakukan hal-hal yang menjadi persyaratan diantaranya merokok dan minum minuman keras dihadapan semua anggota geng Predator, dan menjawab pertanyaan terkait status keperawanan calon anggota. ?Saya disuruh merokok, minum dan ditanya masih perawan atau tidak, terus ditanya lagi siapa yang ambil perawanmu ?, saya jawab pacarku namanya LB, mereka bilang betulankah ? ki tanya itu pacarmu kalau betul atau tidak dia yang ambil perawanmu.? (P3).

D. Aktivitas dan cara pemenuhan kebutuhan dalam geng

Setelah dinyatakan telah diterima menjadi anggota geng Predator, adapun aktivitas yang mereka lakukan bersama-sama dalam geng yaitu membantu menyelesaikan masalah khususnya dalam hal perkelahian yang dialami oleh anggota gengnya, minum-minuman keras, merokok, saling mencurahkan perasaan, bermain kartu (leng) sambil berjudi, dan saling bertukar pakaian. Aktivi-

tas tersebut yang dilakukan secara bersama-sama, menimbulkan perasaan nyaman yang justru tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Setelah bergabung dalam geng Predator dengan demikian intensitas mereka untuk pulang ke rumah sangat berkurang, sehingga mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mencari uang guna menafkahi hidup mereka, salah satunya dengan cara menjual diri terlebih untuk melayani para pelanggan yang nota bene adalah om-om. ?Eee keseharian ki yaa berkelahi yang biasanya memang kami yang cari-cari masalah, eee kumpul sama teman-teman, eee setiap malam masuki geng-geng cowok di Rantepao dan minum bersama di tempat mereka kumpul, pergi cari om-om dimana-mana, eee masuk karaoke ?Selatan? menyanyi-nyanyi temani om-om, sambil merokok dan minum.? (P3)

E. Perasaan dan pandangan terhadap diri sendiri sebagai anggota geng Predator

Saat menjadi anggota geng Predator, mereka memandang dirinya sebagai individu yang hebat dan gaul karena hal yang laki-laki lakukan dapat juga mereka lakukan, seperti berkelahi, berjudi, merokok, mengonsumsi narkoba dan minum-minuman keras. Mereka merasa senang dan bangga karena mampu melakukan segala hal yang mereka inginkan. Mereka ingin menjadi perempuan tangguh yang mempunyai kekuatan setara dengan laki-laki. ?Eee pandanganku terhadap diriku, yah saya merasa gaul, terusssss hebat karena apa yang laki-laki lakukan saya juga bisa, seperti merokok, minum-minuman keras.? (P1).

Kriminolog Freda Adler (dalam Shoemaker, 2009) menjelaskan bahwa para remaja putri pelaku kriminal tersebut percaya bahwa mereka juga bisa melakukan apapun yang dilakukan pria dan mereka tampak menikmati kegembiraan saat melakukan tindak kriminal yang demikian. Hal tersebut didorong oleh perbedaan jenis kelamin dan stereotip gender yang meyakini bahwa wanita lebih rendah daripada pria dalam berbagai

hal.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya bahwa mereka terlanjur nakal, rusak, hancur, bahkan liar dan tidak berarti lagi karena sudah banyak melakukan hal-hal negatif. Menyadari bahwa semua kegiatan yang mereka lakukan tidak benar, terselip rasa bersalah dan takut. Meski demikian mereka tetap melakukannya, dikarenakan telah menjadi sebuah kebiasaan, serta sebagai wujud dari kepatuhan mereka terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

F. Reaksi terhadap pandangan masyarakat

Dikalangan masyarakat Toraja, geng Predator memiliki image yang sangat negatif akibat dari ulah dan tindakan mereka yang dianggap meresahkan masyarakat. Menanggapi pandangan masyarakat terhadap mereka, hanya bisa berlaku tidak peduli dan mengabaikan apapun pendapat masyarakat tentang mereka, namun ada perasaan malu dan minder ketika sedang berkumpul dengan masyarakat. Mereka menilai masyarakat sekitarnya adalah orang-orang yang suka bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain. ?Yaaa palingan saya cuek aja, nggak mau dengar apa kata mereka.? (P1)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, motivasi ketiga partisipan untuk bergabung menjadi anggota geng Predator ialah karena adanya keinginan untuk dikenal dan disegani banyak orang, keinginan untuk memiliki banyak teman, faktor kenyamanan, kehadiran, kesetiaan, support, dan solusi yang diberikan oleh anggota geng Predator ketika menghadapi masalah, serta adanya kesenangan dan kebebasan yang ditawarkan di dalam geng Predator yang membuat mereka merasa betah berada di dalamnya. Untuk dapat masuk menjadi anggota geng

Predator P3 melalui proses inisiasi, sedangkan P1 dan P2 tidak melalui proses inisiasi.

Dalam melakukan aktivitas keseharian di dalam geng, ketiga partisipan dan anggota geng Predator lainnya selalu melakukan aktivitas secara bersama-sama, yaitu membantu menyelesaikan masalah khususnya dalam hal perkelahian, minum minuman keras, merokok, saling mencurahkan perasaan, bermain kartu (leng) sambil berjudi, dan saling bertukar pakaian. Hal demikian menimbulkan perasaan nyaman dan kekeluargaan yang justru tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Demi menafkahi kehidupan mereka di dalam geng, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mencari uang salah satunya dengan cara menjual diri.

Ketiga partisipan memandang dirinya sebagai individu yang hebat dan gaul ketika menjadi anggota geng Predator, karena hal yang laki-laki lakukan dapat juga mereka lakukan, seperti berkelahi, berjudi, merokok, mengonsumsi narkoba dan minum-minuman keras. Mereka merasa senang dan bangga karena mampu melakukan segala hal yang mereka inginkan. Namun, di sisi lain mereka juga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya karena sudah banyak melakukan hal-hal negatif. Meski demikian mereka tetap melakukan kenakalan bersama geng Predator, karena telah menjadi sebuah kebiasaan, serta sebagai wujud dari kepatuhan mereka terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam menanggapi pandangan masyarakat terhadap mereka, ketiga partisipan hanya bisa berlaku tidak peduli dan mengabaikan apapun pendapat masyarakat tentang mereka, namun dibalik itu ada perasaan malu dan minder ketika sedang berkumpul dengan masyarakat sekitar.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anggota geng Predator merupakan dampak dari kebingungan identitas, dimana suasana ketidakpastian serta ketegangan yang mereka hadapi tergambar lewat perilaku dari orang tua yang bersikap membiarkan serta konflik yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan ketegangan antara anak dan

orang tua, hal tersebut kemudian memunculkan pandangan akan arahan hidup yang tidak jelas, yang kemudian mendorong remaja putri untuk ikut mencoba dan bergabung dalam geng Predator.

A. Saran

1. Bagi partisipan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada partisipan untuk mengerti bahwa hal-hal yang telah mereka alami merupakan pengalaman berharga yang juga merupakan sebuah proses untuk melihat diri lebih jauh karena menyangkut tentang penetapan identitas diri untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.
2. Bagi orang tua, diharapkan para orang tua dapat belajar dari apa yang telah terjadi terhadap anak mereka sebagai bahan edukasi untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga, terutama dalam hubungannya dengan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada relasi anggota geng Predator dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sebagai salah satu faktor munculnya perilaku nakal mereka. Selain hal tersebut, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai makna hidup anggota geng Predator saat masih bergabung menjadi anggota geng Predator dan setelah keluar dari geng Predator.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaplin, J.P. 2006: *Kamus Lengkap Psikologi* Raja Grafindo Persada, Bandung:
- [2] Erikson, E.H.' 2002: *Identitas Diri, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab, Bunga Rampai II*. Ledalero-Maumere-Flores: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ).
- [3] Fleisher, M.S., & Krienert, J.L. 2004, *Life-course events, social networks, and the Emergence of Violence Amongfemale Gang Members. Journal of Community Psychology*, (5) 607-622.
- [4] Herdiansyah, H., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Kartono, K., 2002, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Palopo Pos, 2012, *Orang Tua Harus Waspadaai Geng Predator*. <http://www.palopopos.co.id/?vi=detail&nid=51583>, diakses 12 Mei 2012.
- [7] Parubak, F.G, 2012, *Predator Toraja*. <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/03/13/predator-toraja/>. Diakses 13 Maret 2012.
- [8] Shoemaker, D.J. 2009. *Juvenile Delinquency*. United States of America: Rowman & Littlefield.
- [9] Soenarjati, Priyanto, A., & Suripno. 2007, *Kriminologi dan Kenakalan Remaja* Jakarta: Universitas Terbuka.